

RESPON MASYARAKAT PETANI TERHADAP PROGRAM PANCA USAHA TANI PADI DI DESA NUSAPATI KECAMATAN SUNGAI PINYUH

(Studi Kasus Pada Masyarakat Petani Di Kecamatan Sungai Pinyuh)

Oleh:
SRI WAHYUNI
NIM. E51109072

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura Pontianak Tahun 2016

e-mail: yunchaniago89@gmail.com

Abstrak

Modernisasi dapat digunakan dibidang pertanian di Indonesia ditandai dengan perubahan yang mendasar pada pola-pola pertanian, dari cara-cara tradisional menjadi cara-cara yang lebih maju. Perubahan-perubahan tersebut meliputi beberapa hal, antara lain dalam pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk, penggunaan sarana-sarana produksi pertanian, dan pengaturan waktu panen. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian skripsi ini adalah: “ Mengapa Masyarakat Petani di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh kurang merespon Modernisasi Pertanian Padi?” Teori yang digunakan pada penelitian skripsi ini adalah Teori Respons oleh Scott, sedangkan metode penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh masih rendah, Kedua Petani kesulitan dalam menyediakan modal untuk biaya pertanian dengan cara Panca Usaha Tani Padi seperti pembelian pupuk, dan belum tersedianya irigasi pengairan.

Kata-kata Kunci: Respons, Panca Usaha Tani, Keluarga

Abstract

Modernisasi can be used in agricultural department in Indonesia that signed by the basically changing in agricultural system, from traditional way become the modern way. The changing is consist of tillage, the use of quality seeds, the use of fertilizer, the use of means of agricultural production, and the setting of harvest time. The questions of the thesis research is “Why the farming communities in Nusapati Village, Sungai Pinyuh Districts, are not responding the Modernization of Paddy Agriculture?” The theory that be used in writing this thesis in Respons Theory by Schoot, and the research method is qualitative method by Descriptive research. This research has been done in Nusapati Village, Sungai Pinyuh District. The Result of this research showed that First, The Social economic welfare level of Farming communities in Nusapati Vilaage, Sungai Pinyuh District is still low, The Second, Farmers are difficult in providing the capital/fund to the cost of agricultural by Panca Usaha Tani Padi (Five Rice Farming), such as : in buying fertilizer, and unavailability of agricultural irrigation.

Keywords : Respons, Five Rice Farming/Panca Usaha Tani, Family

A. PENDAHULUAN

Modernisasi dapat digunakan di bidang pertanian Indonesia di tandai dengan perubahan yang mendasar pada pola-pola pertanian, dari cara-cara tradisional menjadi cara-cara yang lebih maju. Perubahan-perubahan tersebut meliputi beberapa hal, antara lain dalam pengelolaan tanah, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk, penggunaan sarana-sarana produksi pertanian, dan pengaturan waktu panen.

Pengenalan terhadap pola yang baru dilakukan dengan pembenahan terhadap kelembagaan-kelembagaan yang berkaitan dengan pertanian, seperti, kelompok Tani, KUD, PPL, Bank Perkreditan, P3A, dan sebagainya. Selanjutnya ditetapkan pola pengembangan dalam bentuk, usaha ekstensifikasi, intensifikasi dan diversifikasi. Selama beberapa pelita, modernisasi pertanian telah membawa perubahan-perubahan yang berarti.

Scott memberikan contoh tentang digunakannya mesin pemanen dan perontok padi, kemudian pemilik tanah memutuskan hubungan dengan pekerja. Putusnya hubungan antara pemilik tanah dan para pekerja membuat perbedaan antara kelas kaya dan miskin semakin nyata. Mesin juga telah merubah orientasi para tuan tanah, dari anggapan usaha sebagai salah satu fungsi sosial menjadi

kerja sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan, Scott (2000: 202).

Selanjutnya masih banyak masyarakat di Kalimantan Barat yang menggunakan cara tradisional dalam mengolah tanah pertanian khususnya di Kecamatan Sungai Pinyuh. Masyarakat di daerah ini kurang merespon adanya modernisasi pertanian (Panca usaha tani). Mereka belum bisa menerima sebuah pembaruan dalam mengolah tanah pertanian mereka.

1. Teori Respons

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, respons dapat diartikan sebagai suatu tanggapan, reaksi dan jawaban. Dalam Kamus Politik, menyatakan bahwa respons adalah tanggapan, reaksi dan jawaban, sedangkan reaksi adalah kegiatan berupa aksi, protes dan sebagainya, yang timbul akibat suatu gejala atau peristiwa dan tanggapan atau respons terhadap suatu aksi. Cara orang menerima dengan indera dan respons yang ditimbulkan berbeda-beda karena respons (persepsi, sikap dan perilaku) dibentuk oleh budaya, Gulo (2002:28)

2. Teori Modernisasi Pertanian

Modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan dari corak kehidupan masyarakat yang “tradisional” menjadi “modern”, terutama berkaitan dengan

teknologi dan organisasi sosial. Wilbert E Moore (2004:61) modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi social kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri Negara barat yang stabil, modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Berdasar pada dua pendapat diatas, secara sederhana modernisasi dapat diartikan sebagai perubahann masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya.

Modernisasi selanjutnya dapat disunglir di bidang pertaniandi Indonesia di tandai dengan perubahan yang mendasar pada pola-pola pertanian, dari cara-cara tradisional menjadi cara-cara yang lebih maju.

3. Teori Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian tidak dapat begitu saja lepas dari pembangunan pedesaan. Sebagaimana menurut pandangan umum, bahwa pedesaan hampir selalu diidentikkan dengan pertanian dan sebaliknya, pertanian diidentikkandengan pedesaan. Hal ini telah dimaklumi bersama karena sebagian besarpetani di Indonesia hidup di pedesaan, dan sebagian besar penduduk desa umumnya bermata-pencaharian sebagai petani Raharjo

(2004:60) dalam Paul H.Landis (1995:58) yang menyatakan dalam garis besar ciri-ciri kebudayaan tradisional masyarakat desa adalah sebagai berikut. *Pertama*, adaptasi yang kuat terhadap lingkungan alamnya, sehingga pola kebudayaan masyarakat desa terikat dan mengikuti karakteristik khas lingkungan (alam) nya. Contohnya pertanian yang sangat tergantung pada jenis tanah, keadaan iklim dan sebagainya akan menentukan karakteristik suatu desa menurut jenis komoditas yang dihasilkan. *Kedua*, rendahnya tingkat inovasi masyarakatnya. *Ketiga*, mengembangkan filsafat hidup yang organis. Refleksi dari filsafat ini adalah tebalnya rasa kekeluargaan dan kolektivitas. *Keempat*, pola kebiasaan hidup yang lamban, akibat pengaruh irama alam yang ajeg dan lamban. *Kelima*, kepercayaan terhadap takhayul. *Keenam*, hidup bersahaja. *Ketujuh*, rendahnya kesadaran masyarakatnya akan waktu. *Kedelapan*, cenderung bersifat praktis, tidak begitu mengindahkan estetika dan ornamen-ornamen, tidak berbasa-basi, sehingga menumbuhkan sifat jujur, terus terang dan bersahabat. *Kesembilan*, memiliki standar moral yang kaku.

4. Teori Pembangunan Desa

Sosiologi Pedesaan merupakan suatu cabang sosiologi yang mempelajari gejala sosial di pedesaan, berawal dari kata

desa maka pengertian desa harus terlebih dahulu di pahami karena objek bagian dari ilmu sosiologi pedesaan adalah desa. Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1979 Tentang pemerintah daerah Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia.

Menurut TL. Smit dan PE zopt (1970:145) Sosiologi pedesaan adalah pengetahuan sistematis yang di peroleh lewat penerapan metode ilmiah ke dalam studi tentang masyarakat desa.

5. Struktur Masyarakat Desa

- Yaitu struktur masyarakat yang mempunyai tingkatan atau lapisan dari atas tengah hingga bawah, maupun sebaliknya.
- Struktur horisontal

Yatu struktur masyarakat yang tidak mempunyai tingkatan atau lapisan, di sini masyarakat sama tidak memiliki perbedaan.

6. Bentuk bentuk Desa

- a. Bentuk Desa menyusur sepanjang pantai : jika desa berkembang maka perkembangannya memanjang

mengikuti garis pantai, sehingga desa tersebut akan bertemu dengan desa lainnya di sepanjang pantai.

- b. Bentuk Desa yang terpusat : Jika desa terjadi perkembangan maka akan mengarah ke segala jurusan
- c. bentuk desa Linear di dataran rendah umumnya memanjang dengan rentangan jalan raya yang menembus ditenga desa yang bersangkutan
- d. Bentuk Desa Mengelilingi fasilitas tertentu, fasilitas tersebut bisa berupa danau, rawa, mata air atau lapangan terbang.

7. Fungsi Desa

Fungsi desa adalah sebagai berikut:

- Desa sebagai *hinterland* (pemasok kebutuhan bagi kota)
- Desa merupakan sumber tenaga kerja kasar bagi perkotaan
- Desa merupakan mitra bagi pembangunan kota
- Desa sebagai bentuk pemerintahan terkecil di wilayah Kesatuan Negara Republik Indonesia

8. Faktor-Faktor Masyarakat Petani Kurang Merespon Modernisasi Pertanian Padi

(Soekartawi,1998:53) mengungkapkan faktor-faktor petani menolak aktivitas modernisasi pertanian ada dua

faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internalnya meliputi :

- a. Kondisi Lahan, sarana dan prasarana seperti infrastruktur.
- b. Norma-Norma dan Nilai budaya masyarakat yang masih bersahaja. (masih percaya dengan mantra-mantra, dukun, dan nenek moyang mereka).

Faktor Eksternalnya meliputi :

- a. Kurangnya Tenaga Penyuluh Pertanian
- b. Alat-Alat produksi seperti bibit diperoleh pupuk, obat-obatan harganya sangat mahal dan harga hasil usaha tani tidak menentu.
- c. Kurangnya kerja sama antara kelompok petani
- d. Adanya nilai-nilai sosial antara petani muda dengan petani tua
- e. Masyarakat petani yang masih menggunakan teknologi sederhana dalam penanaman dan kurangnya pengetahuan para petani.
- f. Mahalnya harga pupuk dan bibit unggul akibat kurangnya subsidi dari pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan oleh Soekartawi, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor masyarakat petani kurang merespon modernisasi pertanian padi yaitu:

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat Petania akan pentingnya modernisasi pertanian.
- b. Sikap masyarakat Petani yang kurang terbuka akan hal-hal yang baru (modernisasi pertanian)
- c. Sikap masyarakat petani yang bersikukuh menerapkan pola lama yang merupakan warisan leluhur.
- d. Kurangnya pendidikan (sdm) masyarakat petani.
- e. Kurangnya penyuluh pertanian
- f. Kurangnya peralatan pertanian yang canggih
- g. Mahalnya harga bibit, benih, pupuk dan biaya operasional lainnya.
- h. Kurangnya contoh/ suri teladan dari petani yang sukses.
- i. Kurangnya lahan pertanian yang memadai.

9. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan yang penulis ambil disini yang berkaitan dengan permasalahan diatas adalah:

Skripsi yang diteliti dan ditulis oleh Wiwiana Ily tahun 2013 Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, dengan judul : Dampak Perubahan Usaha Tani Padi Lokal ke Usaha Tani Padi Unggul Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga (Studi

Kasus di Desa Semenok Kecamatan Mandor Kabupaten Landak)

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak dan pengaruh penerapan pola panca usaha tani bagi kesejahteraan masyarakat tani di Desa Semenok Kecamatan Mandor Kabupaten Landak bahwa dampak negatif intensifikasi pertanian khususnya pengolahan tanah terkadang kelebihan air di alirkan ke got dan akhirnya masuk ke sungai. Jadi, di sawah terjadi pencucian unsur hara yang selanjutnya dibuang ke sungai, akibatnya kesuburan sawah semakin berkurang, ditambah lagi dampak dari pemupukan dan penggunaan pestisida yang berlebihan. Pemupukan yang berlebihan dapat membuat tanah menjadi asam (pH tanah menurun), akibatnya produktivitas tanaman pertanian akan merosot. Penggunaan pestisida yang berlebihan dapat meracuni tanaman (sebaiknya gunakan predator alami), peranan Pemerintah Desa Semenok Dalam menerapkan pola panca usaha tani dengan menerapkan pola intensifikasi pertanian melalui Panca Usaha Tani dengan tujuan meningkatkan produksi pangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat desa, dan mengusahakan pertanian yang berkelanjutan.

Perbedaan penelitian yang relevan diatas dengan yang penulis ambil disini

adalah tempat dan lokasi yang diteliti, yaitu dimana penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Pontianak, sedangkan penelitian diatas mengambil lokasi penelitian di Desa Semenok Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Tetapi adapun persamaannya, yaitu sama-sama meneliti mengenai respon petani terhadap program panca usaha tani. Dari hasil penelitian yang relevan diatas, dapat diketahui bagaimana gambaran respon masyarakat petani terhadap program panca usaha tani. Hal ini bisa menjadi bahan masukan bagi penulis yang saat ini sedang melakukan penelitian di lapangan.

B. PEMBAHASAN

1. Respon Masyarakat Petani Terhadap Program Panca Usaha Tani Padi

Setelah melakukan penelitian, observasi, dan wawancara langsung dengan petani di Desa Nusapati, maka adapun respon masyarakat petani terhadap program panca usaha tani padi adalah sebagai berikut : 1) Masyarakat petani Desa Nusapati merasa senang karena para petani disini dapat membantu pemerintah dalam segi menyediakan stok beras kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan. 2) Mereka sangat bersyukur adanya panca

usaha tani padi (modernisasi pertanian) karena dapat membiayai kebutuhan keluarga dan membiayai anak-anak mereka ke jenjang tingkat yang lebih tinggi.

2. Faktor Penyebab Petani Kurang Merespon Panca Usaha Tani Padi

Faktor penyebab yang cenderung mengarah ke hal yang negatif, biasanya dapat mengganggu jalannya suatu program, termasuk program panca usaha tani padi. Adapun faktor penyebab petani kurang merespon panca usaha tani padi berdasarkan penelitian, observasi, dan wawancara (kepada Pak Muhaimin 67 tahun, Pak Bakar Kalompok Usaha Bersama, dan lain-lain) adalah sebagai berikut : 1) Pupuk diendapkan dan tidak dibagikan rata ke para petani. 2) Nusapati Barat hanya mendapat 1 alat traktor (itupun sebagai sampel atau contoh oleh pemerintah). 3) Kurangnya kesadaran masyarakat petani Desa Nusapati akan pentingnya modernisasi pertanian. 4) Sikap masyarakat petani yang kurang terbuka akan hal-hal yang baru. 5) Sikap masyarakat petani yang bersikukuh menerapkan pola lama yang merupakan warisan leluhur. 6) Kurangnya pendidikan (SDM) masyarakat petani. 7) kurangnya penyuluh pertanian. 8) Kurangnya peralatan pertanian yang canggih. 9) Mahalnya harga bibit, benih, pupuk, dan biaya operasional lainnya. 10) Kurangnya

contoh / suri teladan dari petani yang sukses. 11) Kurangnya lahan pertanian yang memadai. 12) Anggapan masyarakat petani Desa Nusapati bahwa sawah dapat subur tanpa pupuk. 13) Bantuan untuk para petani tidak merata, ada sebagian kelompok petani yang dibantu dan ada yang tidak. 14) Sebagian masyarakat petani acuh tak acuh terhadap alat modernisasi karena dulu sudah pernah terjadi penyalahgunaan (traktor) dari pihak yang tidak bertanggung jawab, maka dari itu ada sebagian masyarakat yang tidak ambil pusing terhadap alat-alat modernisasi itu karena mereka masih trauma. 15) Nusapati Barat tidak mendapat bantuan pupuk. 16) Untuk masalah kontraktor, masyarakat petani tidak ambil pusing, karena dahulu pernah terjadi penyalahgunaan. 17) Pihak Dinas Pertanian tidak turun ke lapangan. 18) Dahulu masyarakat petani pernah mengajukan permohonan bantuan alat-alat berat, tetapi tidak direspon pemerintah.

3. Pelaksanaan Panca Usaha Tani Padi

Hasil temuan pengolahan tanah pada usaha tani dilakukan dengan mempergunakan traktor mini, hewan kerbau atau sapi di wilayah desa Nusapati. Traktor mini tersebut merupakan milik bersama yang penggunaannya dikelola oleh kelompok tani. Sedangkan hewan kerbau atau sapi digunakan oleh anggota

kelompok terutama untuk menarik bajak agar tanah dapat lunak serta bersih dari akar-akar rerumputan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat ditelusuri bahwa pengolahan tanah seperti mempergunakan hewan kerbau dan traktor mini tidak semua petani menggunakan, hanya satu kelompok saja. Terungkap petani mengolah sawahnya dilakukan secara manual. Dalam mengolah sawah petani tidak mau menggunakan traktor mini maupun hewan kerbau, petani dalam mengerjakan lahan persawahan dilakukan sebelum benih ditanam. Bila ditelusuri secara mendalam hal ini dapat dimaklumi mengingat para petani masih melakukan usaha tani padi mengharapkan tadah hujan, sehingga mereka hanya menggunakan cangkul, dan juga menggunakan parang panjang untuk menebas rumput atau semak-semak.

Penggunaan traktor mini agaknya kurang disukai oleh petani karena menggunakan traktor akan mendapatkan kesulitan jika traktor tersebut rusak. Mereka menganggap alat ini kurang efisien karena harus menggunakan minyak, yang berarti diperlukan dana untuk mengoperasikannya dan kalau rusak mereka tidak bisa memperbaikinya. Selanjutnya bila harus diperbaiki berarti diperlukan biaya ekstra sekedar untuk mengoperasikannya. Pada sisi lain alat

itupun tidak digunakan bila musim tanam telah berlalu. Tidak heran bilamana alat-alat pertanian seperti traktor mini sering menjadi besi tua.

Lebih lanjut dari keterangan petani, apabila petani menggunakan traktor mini dalam pengolahan lahan baik untuk lahan sawah, palawija dan sayuran maka biaya yang dikeluarkan cukup tinggi seperti untuk sewa traktor baik untuk bahan bakar dan kadang-kadang untuk petani tertentu yang tidak bisa mengoperasikan traktor tersebut juga mengeluarkan biaya untuk operatornya, selain itu jika petani mengolah tanah mempergunakan traktor mini mereka harus melibatkan dan menggunakan tenaga dari kelompok tani. Dengan demikian para petani harus mengeluarkan biaya untuk membayar jasa kepada operator dan kordinator kelompok. Jasa yang diterima kordinator kelompok petani perhari sebesar 325.000.00 uang yang diterimanya digunakan untuk membeli bahan bakar dan biaya tenaga yang mengelola lahan tersebut, sedangkan sisanya untuk perawatan traktor mini. Cara pengolahan tanah yang mempergunakan ide-ide baru tersebut mempergunakan waktu sekitar empat hari kerja dan tergantung luas lahan yang akan di traktor (di olah).

Hasil temuan si telusuri dan mengisyaratkan karena hal tersebut banyak para petani yang memilih cara pengolahan

tanah yang tradisional, atau kadang-kadang dengan sistem tanpa olah tanah (TOT). Sistem TOT yang dimaksud adalah pada lahan tertentu baik untuk lahan sawah atau lahan palawija.

Dengan cara setelah gulmanya (rumput) mati maka lahan tersebut dilakukan pengolahan tanah hanya untuk lobang tanam atau jalur tanam saja. Pada lahan sawah rumputnya mati maka lahan sawah tersebut langsung digenangi air dan selanjut lahan siap untuk ditanam.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa lapangan, peneliti temukan bahwa petani tidak sepenuhnya menerapkan teknologi pengolahan lahan yang diperkenalkan pemerintah dan petani sudah dapat memperhitungkan biaya serta memilih teknologi yang *tepat* guna sesuai dengan kemampuan dan kondisi lahan. Hal ini dilakukan dengan cara pengolahan tanah system TOT akan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan petani. Budaya pengolahan tanah dilaksanakan petanididesa Nusapati merupakan kegiatan yang sangat spesifik, meskipun petani agaknya belum menerima inovasi modernisasi pertanian. Jelas kiranya bahwa usaha dan upaya agar petani bersedia mengadopsi inovasi adalah selain pengalihan teknologi baru juga dimaksudkan untuk meningkatkan hasil panen dan tentunya tidak seorangpun petani yang tidak menginginkan untuk

menaikkan hasil panen mereka. Sebaliknya, dengan mempertahankan tradisi lama dalam kegiatan usaha-usaha tentunya hasilnya tidak banyak mengalami perubahan, apalagi kenaikan hasil usaha mereka.

4. Peranan Pemerintah Desa Nusapati Dalam Menerapkan Pola Panca Usaha Tani Padi

Adapun peranan Pemerintah Desa Nusapati dalam menerapkan pola panca usaha tani padi menurut hasil penelitian, observasi, dan wawancara adalah sebagai berikut : 1) Pamarintah membantu penyediaan pupuk cair dan pupuk UREA. 2) Bibit didatangkan dari pemerintah sebanyak 500 kg perkelompok dan dibeli oleh pemerintah. 3) Dinas Pertanian / pemerintah mambantu penyediaan alat semprot.

5. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Respon Masyarakat Petani Dalam Menerapkan Program Panca Usaha Tani Padi

Adapun peranan penyuluh pertanian dalam peningkatan respon masyarakat petani dalam menerapkan program panca usaha tani adalah bahwa peranan penyuluh pertanian dianggap belum cukup maksimal, dikarenakan sedikit sekali penyuluh pertanian yang

diterjunkskan kelapangan. Tidak sebanding dengan luas pertanian dan banyaknya masyarakat petani yang membutuhkan bimbingan.

6. Tujuan Pemerintah Dalam Program Panca Usaha Tani

- a. Meningkatkan Produksi Pangan
- b. Merangsang Pertumbuhan Ekonomi
- c. Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Petani Dan Rakyat Desa
- d. Mengusahakan Pertanian Yang Berkelanjutan. (Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pertanian, 2000 : 23)

Selanjutnya upaya meningkatkan kemampuan masyarakat perlu dilakukan usaha pelatihan kewirausahaan dan pengenalan teknologi untuk mengelola sumber daya alam yang terkandung di pedesaan. Adapun yang menjadi kekayaan dan potensi pedesaan, agar dapat menjadi kekuatan riil untuk keperluan pembangunan perlu ditangani sumber daya manusia terampil. Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia perlu memantapkan dan mengamankan bahan pangan. Kebijakan swasembada pangan perlu diteruskan untuk menjamin ketersediaan pangan. Sedangkan peningkatan hasil perkebunan selain itu memenuhi kebutuhan dalam Negeri, juga untuk ekspor. Demikian juga peningkatan hasil perikanan, disamping untuk

memenuhi gizi masyarakat juga untuk keperluan ekspor.

Selain usaha peningkatan produksi pertanian, perlu ditingkatkan keikutsertaan petani melalui wadah yang dapat menghimpun aspirasi, inisiatif. Memberikan info perbankan dan pasar. Lembaga yang tepat adalah berbentuk koperasi atau kelompok tani. Untuk kegiatan bimbingan, penyuluhan dan pendampingan perlu disediakan tenaga yang penuh untuk membantu dan menangani kegiatan petani. Misalnya tenaga penyuluh, tenaga pendampingan, tenaga pelopor pedesaan dan lain - lain.

Menurut Direktorat Jendral Pembangunan Desa Depdagri (Rahardjo, 1990:20) :

“Desa dan kota menurut perkembangan telah terjadi seiring dengan keberadaan dan perkembangan manusia. Ciri suatu desa dapat dilihat dari jumlah penduduk yang besar, dengan mata pencaharian lebih menggantungkan pada pertanian. Ciri lain secara demografis dan geografis adalah penduduk hidup bergerombol dalam suatu kesatuan, lahan Pertanian relatif lebih luas dari jumlah penduduk. Secara sosiologis, masyarakat pedesaan menganut sistem nilai yang disebut *gemeinschaft* yang berarti suatu ikatan atau hubungan kekeluargaan yang erat, ditandai sifat kegotong-royong yang tinggi”.

Kondisi riil di lapangan menggambarkan masyarakat pedesaan sebagai suatu kelompok masyarakat yang sebagian besar bertumpu pada aktivitas berbasis sumberdaya alam baik pertanian dalam arti luas maupun sempit. Akan tetapi, keunggulan komparatif (*comparative advantage*) masyarakat pedesaan tidak serta mereka mampu menempatkan pedesaan tumbuh dan sejajar dengan perkotaan. Beberapa hal yang menyebabkan sulitnya pedesaan menyejajarkan posisinya dengan perkotaan antara lain akibat kualitas sumberdaya manusia, dan kualitas dan ketersediaan infrastruktur. Kualitas sumberdaya manusia di pedesaan mengalami perkembangan yang sangat lambat. Terjadi kecenderungan adanya urbanisasi masyarakat pedesaan yang tidak hanya dilakukan oleh sumberdaya manusia berkualitas rendah, tetapi juga sumberdaya manusia berkualitas cukup tinggi dari pedesaan yang terkuras menuju perkotaan.

Kawasan pedesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama Pertanian, termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa Pemerintahan, Pelayanan Sosial, dan kegiatan ekonomi. (UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Definisi kawasan pedesaan

berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 menegaskan bahwa pedesaan merupakan kawasan yang secara komparatif pada dasarnya memiliki keunggulan sumberdaya alam khususnya pertanian dan keanekaragaman hayati. Peran penting wilayah pedesaan yaitu (Rahardjo, 1990:29)

- a. Wilayah pedesaan adalah tempat tumpuan mata pencaharian penduduk pedesaan dan perkotaan.
- b. Utamanya bagi penduduk yang tidak mempunyai kesempatan menjadi bagian daripada usaha ekonomi formal di perkotaan.
- c. Wilayah pedesaan adalah tempat konservasi lingkungan dan sumberdaya alam seperti sumber mata air, bioenergy, dan keanekaragaman hayati. Manakala kondisi lingkungan pedesaan tidak mendapat perhatian maka akan menimbulkan ketidakseimbangan lingkungan.
- d. Wilayah pedesaan adalah tempat produksi pangan (beras, jagung, kedelai dan sebagainya). Distribusi dan kecukupan stok pangan tersebut menjadi penting untuk menghindari kelaparan dan kekurangan gizi di masyarakat.
- e. Sumberdaya alam pedesaan merupakan asset yang sangat berharga dan strategis untuk menjamin kelestarian mata pencaharian masyarakat pedesaan yang

pada gilirannya meningkatkan kehidupan ekonomi. Mengapa Pemerintah suatu negara membuat prioritas pembangunan di pedesaan dengan titik berat di sektor pertanian? jawaban dari pertanyaan tersebut adalah mengacu pada ciri pedesaan yang menyangkut aspek kependudukan dan mata pencaharian.

Atas dasar argumen-argumen tersebut, sektor Pertanian sangat terkait dengan sektor lain, berfungsi sebagai motor penggerak, menciptakan stabilitas penyediaan pangan yang pada akhirnya akan memperkuat stabilitasi nasional. Pemerintah pada suatu itu (orba) dalam menetapkan kebijakan industrilisasi selalu menyatakan bahwa di dalam membangun industri harus didukung pertanian yang tangguh. Namun kendati akan menuju industri kokoh, Indonesia tidak akan dan tidak boleh meninggalkan Pertanian. Industri yang dibangun justru untuk mendukung Pertanian.

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa tujuan pembangunan Pertanian adalah memberdayakan kaum lemah, ini berarti bahwa petani, buruh tani dan nelayan harus mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan mengenai dirinya. Keputusan dimaksud meliputi memilih alternatif yang terbaik dan menguntungkan, misalnya komoditi yang dapat meningkatkan penghasilan petani

penetapan harga komoditi yang dihasilkan oleh petani.

7. Dampak Modernisasi Pertanian Padi Terhadap Kegiatan Usaha Tani padi Lokal Di Desa Nusapati Sungai Pinyuh

Modernisasi pertanian merupakan arah yang kita tempuh dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Sebagai contoh sebelum dilakukannya modernisasi pertanian, para petani membajak sawahnya dengan menggunakan bantuan kerbau, namun setelah pertanian mengalami kemajuan lalu sebagian para petani meninggalkan kebiasaan tersebut dengan menggantinya menggunakan traktor. Tentunya penggunaan traktor tersebut dapat memudahkan para petani dan lebih mengefisienkan waktu, namun masih ada petani yang enggan menggunakan traktor, karena alasan tertentu seperti traktor tidak ramah lingkungan, ataupun tidak tahu bagaimana menggunakan alat tersebut. Selain itu juga modernisasi pertanian dapat dilihat dari penggunaan mesin penggiling padi, dimana sebelumnya para petani masih menggunakan timbul padi. Beberapa modernisasi padi lainnya yaitu, penggantian pupuk dari pupuk kandang menjadi pupuk urea, pemakaian bibit padi dari bibit local menjadi bibit unggul, penerapan teknik irigasi baru.

Dari adanya modernisasi pertanian ini, menimbulkan dampak positif dan juga negatif diantaranya yaitu ; lebih mempercepat pekerjaan petani dengan adanya perkembangan teknologi, hasil pertanian lebih bagus, merusak lingkungan.

Dampak modernisasi pertanian padi lokal di desa nusapati sungai ada yang berupa berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif.

Berdampak Positif :

- a. Petani akan memperoleh hasil pertanian yang maksimal sehingga masyarakat petani dapat membiayai kebutuhan hidup mereka.
- b. Mudahna dalam menerima bantuan pupuk, benih, peralatan pertanian, dan lain sebagainya.
- c. Masyarakat petani dapat memperoleh pengetahuan dan inovasi dalam bidang pertanian.
- d. Masyarakat petani dapat menggunakan dan menerapkan teknologi dan alat pertanian.
- e. Dapat membantu pemerintah dalam segi menyediakan stok beras kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan.
- f. lebih mempercepat pekerjaan petani dengan adanya perkembangan teknologi, hasil pertanian akan menjadi lebih bagus dengan adanya bantuan mesin atau alat.

Berdampak Negatif:

- a. Munculnya praktek kecurangan dalam penyaluran bantuan pupuk, benih, dan subsidi lainnya dari pemerintah.
- b. Dapat menimbulkan kesenjangan antara masyarakat yang telah memahami modernisasi pertanian (panca usahatani) dan masyarakat yang belum memahami.
- c. Berkurangnya kebutuhan tenaga kerja karena segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan petani akan digantikan oleh mesin atau alat. Selain itu juga modernisasi pertanian dapat dilihat dari penggunaan mesin penggiling padi, dimana sebelumnya para petani masih menggunakan timbul padi. Beberapa modernisasi padi lainnya yaitu, penggantian pupuk dari pupuk kandang menjadi pupuk urea, pemakaian bibit padi dari bibit local menjadi bibit unggul, penerapan teknik irigasi baru.

Dari adanya modernisasi pertanian ini, menimbulkan dampak positif dan juga negatif diantaranya yaitu ; lebih mempercepat pekerjaan petani dengan adanya perkembangan teknologi, hasil pertanian lebih bagus, merusak lingkungan.

Dampak modernisasi pertanian padi lokal di desa nusapati sungai ada yang berupa berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif.

Berdampak Positif :

- a. Petani akan memperoleh hasil pertanian yang maksimal sehingga masyarakat petani dapat membiayai kebutuhan hidup mereka.
- b. Mudahnya dalam menerima bantuan pupuk, benih, peralatan pertanian, dan lain sebagainya.
- c. Masyarakat petani dapat memperoleh pengetahuan dan inovasi dalam bidang pertanian.
- d. Masyarakat petani dapat menggunakan dan menerapkan teknologi dan alat pertanian.
- e. Dapat membantu pemerintah dalam segi menyediakan stok beras kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan.
- f. lebih mempercepat pekerjaan petani dengan adanya perkembangan teknologi, hasil pertanian akan menjadi lebih bagus dengan adanya bantuan mesin atau alat.

Berdampak Negatif:

- a. Munculnya praktek kecurangan dalam penyaluran bantuan pupuk, benih, dan subsidi lainnya dari pemerintah.
- b. Dapat menimbulkan kesenjangan antara masyarakat yang telah memahami modernisasi pertanian (panca usahatani) dan masyarakat yang belum memahami.
- c. Berkurangnya kebutuhan tenaga kerja karena segala sesuatu yang berkaitan

dengan kegiatan petani akan digantikan oleh mesin atau alat

8. Studi Kasus

➤ Kasus 1: Petani M

a. Profil Petani

Petani M berusia 67 tahun, bersuku bangsa Melayu, hanya tamatan SD, dan menyandang status sebagai kepala keluarga. Beliau tinggal di Desa Nusa Pati.

b. Masalah yang dihadapi

Pupuk dan bibit yang sulit didapat. Jika pun ada harganya mahal. Kurangnya penyuluhan pertanian yang dilakukan. Cenderung menggunakan pola tradisi lama dalam mengolah hasil pertanian. Bahkan, beliau sama sekali tidak mengerti program Panca Usahatani.

c. Cara Penanggulangannya

Sebaiknya perlu kerja sama berbagai pihak yang terkait, antara Dinas Pertanian, PEMDA, Kepala Desa, dan masyarakat Nusapati agar permasalahan seperti ketersediaan pupuk dan bibit dapat mencukupi dan dengan harga yang terjangkau. Selain itu, perlunya penyuluhan dan pendidikan pertanian, terutama mengenai program Panca Usahatani yang baik dari Dinas Pertanian, agar masyarakat memperoleh hasil pertanian yang baik.

d. Harapan Subjek

Harapan subjek saat ini adalah agar ketersediaan pupuk dan bibit cukup memadai dan harga yang relatif terjangkau. Disamping itu, adanya penyuluh pertanian sangat diharapkan dalam upaya pengenalan program Panca Usahatani.

➤ **Kasus 2: Petani G**

a. Profil Petani

Petani G berusia 40 tahun, bersuku bangsa Melayu, hanya mengenyam pendidikan sampai SMP, dan berstatus sebagai kepala keluarga. Beliau juga tinggal di Desa Nusa Pati.

b. Masalah yang dihadapi

Pupuk terkadang diendapkan, tidak sampai kepada para petani. Beliau juga kurang mahir menggunakan traktor dan minimnya penyediaan traktor. Dari pihak Dinas Pertanian tidak ada yang turun ke lapangan untuk membantu mendampingi petani, sehingga para petani kurang begitu memahami program Panca Usahatani.

c. Cara Penanggulangannya

Harapan subjek saat ini adalah agar pupuk dibagi merata dan penyediaan traktor yang memadai disertai dengan pelatihan penggunaannya.

Sebaiknya Dinas Pertanian rutin turun ke lapangan, sehingga segala macam permasalahan mulai dari pupuk, penyediaan traktor, hingga penyuluhan

program Panca Usahatani dapat tersosialisasikan kepada para petani.

d. Harapan Subjek

Harapan subjek saat ini adalah agar pupuk dibagi merata dan penyediaan traktor yang memadai disertai dengan pelatihan penggunaannya. Diharapkan pula agar pihak Dinas Pertanian secara rutin memberikan penyuluhan program Panca Usahatani.

➤ **Kasus 3: Kepala Desa Nusapati**

a. Profil Kepala Desa Nusapati

Kepala Desa Nusapati bernama M. Kazila, AM. S.Pd.I berusia 50 tahun, beragama Islam, suku bangsa Melayu, dan juga berstatus sebagai kepala keluarga. Beliau membawahu SEKDES, KASI, KADUS, RW, dan RT. Beliau tinggal di Desa Nusapati.

b. Masalah yang dihadapi

Beliau pernah mengajukan proposal bantuan alat pertanian, pupuk, bibit, dan lain-lain. Namun, itu semua belum mendapat respon yang positif dari pihak yang terkait.

c. Cara Penanggulangannya

Sebaiknya instansi yang terkait dengan kebutuhan petani lebih peka dan peduli terhadap kondisi lingkungan pertanian sekitar.

d. Harapan Subjek

Harapan subjek saat ini adalah agar Dinas Pertanian dan PEMDA lebih peka

dan peduli dalam menanggapi aspirasi petani, terutama mengenai bantuan pertanian, dimana pengaruhnya sangat besar sekali untuk mendukung produktivitas pertanian.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapatlah peneliti membuat suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan petani padi di Desa Nusapati sebelum penyebaran teknologi pertanian di Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah masih sangat tradisional, seperti masih menerapkan sistem pertanian ladang dan perilaku mereka masih memegang teguh adat istiadat yang dianut oleh penduduk mayoritas berasal dari kelompok Melayu dan Bugis.
2. Petani belum biasa menerima penyebaran mengadopsi teknologi pertanian dengan alasan adanya beberapa permasalahan yang dihadapi petani dan masih menjadi kendala dalam meningkatkan usaha tani padi pada Kecamatan Sungai Pinyuh, diantaranya: petani masih banyak menggunakan padi lokal serta penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan kadar yang telah dianjurkan,

sehingga hasil yang diperoleh masih jauh dari harapan. Saluran irigasi yang ada kurang berfungsi dengan baik, karena kurangnya perawatan dari pihak petani. Berdasarkan permasalahan tersebut sedikit sekali petani yang biasa mengadopsi teknologi pertanian dan kurangnya kesiapan mereka.

3. Beberapa permasalahan yang dihadapi petani dan yang masih menjadi kendala dalam meningkatkan usaha tani padi pada Desa Nusa Pati Kecamatan Sungai Pinyuh diantaranya: petani masih banyak yang menggunakan padi lokal serta penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan kadar yang telah dianjurkan, sehingga hasil yang diperoleh masih jauh dari harapan.
4. Dampak penyebaran teknologi pertanian terhadap dinamika perubahan perilaku sosial pada petani meliputi: *teknologi pertanian* yang menyebabkan mudahnya peranan tokoh masyarakat dan mengalami penurunan sehubungan dengan semakin meningkatnya penyebaran teknologi pertanian, adanya perubahan dalam hubungan kerja yang semula mereka bersma-sama mengerjakan lahan pertanian ladang, semenjak datangnya penduduk pendatang yang berasal dari Pulau Madura yang

bekerja sebagai petani padi menyebabkan terjadinya hubungan perkawinan berbeda etnik yang tidak pernah terjadi sebelumnya, perubahan sosial dikalangan petani Melayu dan Bugis. Di Sungai Pinyuh, pada bidang pendidikan, terlihat dengan adanya persepsi para orang tua terhadap pendidikan bagi anak-anak. Secara ekonomis keuntungan relatif tidak diperoleh oleh petani yang menanam benih unggul tersebut. Keuntungan relatif yang mungkin diperoleh petani adalah pengetahuan serta teknik atau tata cara yang melekat pada benih unggul biasa itu dalam kaitannya dengan pembudidayaannya. Bagi petani sssubsistem tentunya keuntungan relatif secara ekonomi inilah yang lebih diutamakan dalam rangka merespon dan mengadopsi inovasi, bertambahnya pengetahuan masyarakat selain memperoleh kegiatan dari mengolah lahan secara modernisasi dan teknologi baru, selain itu juga disebabkan semakin terbukanya daerah mereka dengan daerah luar disebabkan kelancaran arus lalu lintas barang dan jasa ke daerah mereka.

D. SARAN

Berdasarkan uraian sebagaimana dikemukakan diatas, dapatlah dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penyebaran teknologi pertanian terhadap perubahan perilaku masyarakat pada petani Desa Nusa Pati Kecamatan Sungai Pinyuh, walaupun telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, namun terus diupayakan agar gejolak sosial dan berbagai permasalahan yang terjadi diredakan melalui berbagai penyuluhan yang dilakukan oleh pihak Pemda Kabupaten Mempawah.
2. Untuk menciptakan keberhasilan dalam kegiatan modernisasi pertanian padi dalam pelaksanaan teknologi pertanian maka para petugas diharapkan mempunyai bekal yang cukup, khususnya pengetahuan akan kondisi sosial budaya masyarakat setempat disamping metode dan cara penyuluhan. Tujuan penyuluhan kepada para petani mempunyai peran ganda, disamping untuk menciptakan masyarakat yang terintegrasi, juga adanya upaya dalam rangka pengalihan teknologi dengan cara merespon usaha modernisasi pertanian padi.

3. Penyebaran teknologi pertanian memang telah berpengaruh terhadap perubahan perilaku petani Desa Nusa Pati namun perlu diingat jangan sampai nilai-nilai masyarakat yang bersifat positif seperti tolong menolong (gotong royong) akan menghilang malah perlu dikembangkan dan dilestarikan.

E. REFERENSI

1. Buku-Buku:

Adi, Rukminto Isbandi. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Horton, Hunt, 2002. *Sosiologi 2*. Jakarta : Erlangga.

Kartini, Kartono. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.

Moleong, J Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Mubyarto, Awan Santosa, 2003. "Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Kritis Terhadap Paradigma agribisnis". www.ekonomirakyat.org, (artikel-Th. II-No.3-Mei 2003).

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nasution, M.A. 2004. *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara.

U. Samsudin. S, 1977. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung : Do'a Restu

Rahardjo, 1990. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta.

Rahardjo, 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

-----, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi*. Cetakan Kelima. Bantul : Kreasi Wacana Offset.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1998. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.

Soekartawi. 1998. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Scout, James, C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Kalah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

2. Rujukan Elektronik

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261194-pengertian-interaksi/> diunduh pada tanggal 5 Januari 2014

<http://publicrelationeasy.wordpress.com/2009/08/27/teori-interaksi-simbolik/> diunduh pada tanggal 5 Januari 2014

<http://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/06/teori-interaksi-simbolik/> diunduh pada tanggal 5 Januari 2014

UU No. No. 5 Tahun 1979 Tentang pemerintah daerah Desa

UU No. 26 Tahun 2007 tentang Definisi
Kawasan Perdesaan

<http://galihdanary.wordpress.com/2010/12/06/teori-perilaku-sosial-max-weber-teori-sosiologi-klasik/> diunduh pada tanggal 5 Januari 2014

<http://mbem25.blogspot.com/2012/06/teori-pembangunan.html>/diunduh pada tanggal 5 Januari 2014

<http://www.psychologymania.com/2012/10/teori-respon.html/> diunduh pada tanggal 11 Februari 2014

<http://triyadirikky06.blogspot.com/2011/10/modernisasi-pertanian.html/> diunduh pada tanggal 11 Februari 2014

<http://riskiaditiya.blogspot.com/2012/03/bentuk-bentuk-desa.html#.U198kaxc6KE/> / diunduh pada tanggal 29 April 2014

<http://nurafiasokong.blogspot.com/2012/05/sosiologi-pedesaan.html> / diunduh pada tanggal / diunduh pada tanggal 29 April 2014

<http://marisa-secangkirkopipagi.blogspot.com/2013/04/pengertian-sosiologi-perdesaan.html/> diunduh pada tanggal 29 April 2014



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Sri Wahyuni
 NIM / Periode lulus : E51009072
 Tanggal Lulus : 27 Januari 2015
 Fakultas/ Jurusan : Fisip / sosiologi
 Program Studi : Ilmu Sosiologi
 E-mail address/ HP : 0852 4516 2277

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa *sosiologi* (*) pada Program Studi *sosiologi* Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Respon Masyarakat Petani Terhadap Program Panca Usaha Tani Padi Di Desa Numpang Keramatan Sungai Pinyuh (studi kasus pada masyarakat petani di Kecamatan sungai pinyuh)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltex*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal *sociologi*

[Signature]

NIP.



Dibuat di :
 Pada tanggal : 27 Juni 2016

[Signature]

NIM. E51009072

Catatan :

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)